

**ALIH WAHANA DALAM NOVEL *ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU* 1995
KE FILM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**DIMAS DWI PRAMUDIA
NPM 2213041034**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ALIH WAHANA DALAM NOVEL *ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU* 1995
KE FILM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIMAS DWI PRAMUDIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ALIH WAHANA DALAM NOVEL *ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU* 1995 KE FILM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIMAS DWI PRAMUDIA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses alih wahana novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 karya Pidi Baiq ke dalam film adaptasinya serta menguraikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 dan film alih wahananya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan unsur intrinsik novel dan film, yaitu alur, tokoh, dan latar, berdasarkan teori alih wahana yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurangan dilakukan dengan menghilangkan detail naratif tertentu untuk mencapai efektivitas dramatik, penambahan dilakukan untuk memperkuat konflik dan memperjelas relasi antartokoh, sedangkan perubahan variasi terjadi melalui pengubahan cara penyajian peristiwa tanpa menghilangkan inti cerita. Ketiga bentuk perubahan tersebut menunjukkan bahwa alih wahana bukan sekadar pemindahan cerita, melainkan proses adaptasi yang melibatkan pertimbangan estetika, naratif, dan komunikatif.

Implikasi penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks drama Capaian Pembelajaran Fase F kelas XI. Temuan alih wahana dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui kegiatan analisis, evaluasi, dan kreasi teks drama hasil alih wahana. Integrasi hasil penelitian mendukung pembelajaran sastra yang kritis, kreatif, dan selaras dengan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *alih wahana, novel, film, pembelajaran bahasa Indonesia*

**NOVEL ADAPTATION OF ANCIKA: DIA YANG BERSAMAKU 1995 INTO
FILM AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE
LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**

**By
DIMAS DWI PRAMUDIA**

ABSTRACT

This study aims to describe the adaptation process of the novel Ancika: Dia yang Bersamaku 1995 into its film version and to explain its implications for Indonesian language learning in Senior High School (SMA). The adaptation of a novel into a film is a process that not only transfers the story but also involves structural and narrative transformations due to differences in the characteristics of each medium.

This research employs a descriptive qualitative method. The data sources consist of the novel Ancika: Dia yang Bersamaku 1995 and its film adaptation. The data were analyzed by comparing the intrinsic elements of the novel and the film namely plot, characters, and setting based on adaptation theory, which includes reduction, addition, and variation changes.

The results show that reduction is carried out by omitting certain narrative details to achieve dramatic effectiveness; additions are made to strengthen conflicts and clarify relationships between characters; and variation changes occur through modifications in the presentation of events without eliminating the core of the story. The findings of this study have implications for Indonesian language learning in Senior High School, particularly in drama text material for Phase F Grade XI of the Merdeka Curriculum, as contextual teaching material that supports the development of students' critical, analytical, and creative thinking skills.

Keywords: adaptation, novel, film, Indonesian language learning

Judul Skripsi : **ALIH WAHANA DALAM NOVEL ANCIKA DIA
YANG BERSAMAKU 1995 KE FILM DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Dimas Dwi Pramudia**

NPM : **2213041034**

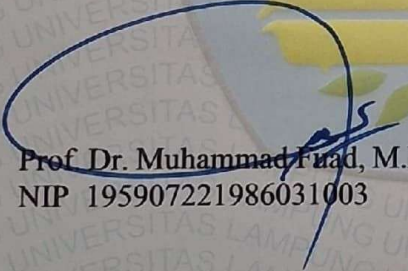
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

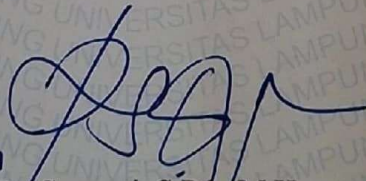
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 195907221986031003


Aditya Pratama, M. Pd.
NIP 199112172024061001

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Sekretaris : Aditya Pratama, M. Pd.

Penguji : Dr. Munaris, M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 2 Februari 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Dwi Pramudia
NPM : 2213041034
Judul Skripsi : ALIH WAHANA DALAM NOVEL *ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU* 1995 KE FILM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Febuari 2026



Dimas Dwi Pamudia
NPM 2213041034

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di kelurahan Bandar Lampung, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung pada 9 September 2004.

Penulis merupakan putra kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Erwan dan Ibu Jumiati. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2010 di sekolah SDN 1 Harapan Jaya dan diselesaikan pada tahun 2016.

Selanjutnya penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 21 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2019. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 12 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2022.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menempuh pendidikan, penulis pernah menjadi anggota Bidang Media Informasi IMABSI Unila tahun 2024 dan menjabat sebagai Ketua Umum HMJPBS Universitas Lampung pada tahun 2024. Selain itu, penulis pernah berkontribusi dalam pembuatan film pendek yang telah ditayangkan di bioskop, serta mengalihwahanakan karya tersebut menjadi sebuah cerpen.

MOTO

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

(QS. Ibrahim Ayat 7)

“Barang siapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”

(Hadis Arba'in ke-36)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. kupersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tersayang, Erwan dan Jumiati yang sepenuh hati membesarkanku, mendidik, mendoakan, dan mendukungku.
2. Kakakku dan Mbaku, Yuda Eka Prasetya dan Aisyah.
3. Adikku, Salsa Novita Azzahra.
4. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Alih Wahana dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku* 1995 ke Film dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
4. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Aditya Pratama, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan

kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Rafa Adzkia, Muhammad Dzhuri, Aziz Tri S., dan Duta Rizky yang selalu hadir menjadi tempat berbagi tawa, keluh, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan kuliah.
9. Para pria tangguh PBSI 2022 Maikel Hidayatullah, Riyadh Rahmatullah, Fais Raiawan, Fadli Agus F., Reza Valensa, Fikri Muzhaffar A., Khaerul Fikri, Sepen Julian, Yusuf Ridho, Dimas Sandy K.R., Duta Inovasi W., M. Rafi Munandar, dan Martin Hamonangan N. yang menjadi teman berproses sekaligus rumah diskusi tanpa batas.
10. Para wanita hebat yang menemani setiap dinamika perjuangan Putri Calista, Nadia Alfauzah, Keiza Silvia, Edita Dwi Safitri, dan Elsyia Salsabila yang selalu menghadirkan dukungan, kehangatan, dan energi positif.
11. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penuh pembelajaran, kedewasaan, dan kenangan yang tidak tergantikan.
12. Pengurus Kabinet Raksabhinaya Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila 2024 yang telah memberi ruang bagi penulis untuk belajar berorganisasi, berkembang, dan menemukan jati diri.
13. Seluruh pihak yang terlibat serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, meski namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, tetap menjadi bagian penting dalam setiap langkah yang berhasil ditempuh.
14. Almamater tercinta, Universitas Lampung, yang telah menjadi wadah tumbuh, belajar, dan berproses hingga penulis mencapai titik ini.
15. Rekan-rekan KKN Tiyuh Kagungan Ratu Naufal, Ramadhan, Diana, Reza Handayani, Syifa, Mutmainah, Bela Cantika, Meita, dan Yeni yang menjadikan masa pengabdian lebih berwarna dan penuh cerita berharga.

16. Teruntuk seseorang yang belum bisa penulis tulis dengan jelas Namanya disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri.

Bandar Lampung, 2 Febuari 2026

Dimas Dwi Pramudia
NPM 221304134

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	1
DAFTAR LAMPIRAN	1
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 8
2.1 Alih Wahana	8
2.2 Ekranisasi.....	8
2.2.1 Penciutan.....	10
2.2.2 Penambahan	10
2.2.3 Perubahan Variasi.....	11
2.3 Novel	12
2.3.1 Pengertian Novel	12

2.3.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel	13
2.4 Film	18
2.4.1 Pengertian Film	18
2.4.2 Unsur-Unsur Pembentuk Film	20
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	22
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Instrumen Penelitian.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan.....	30
4.2.1 Aspek-aspek Penciutan dalam Novel <i>Ancika Dia yang Bersamaku</i> ke Film.....	31
4.2.1.1 Aspek Penciutan pada Alur	31
4.2.1.2 Aspek Penciutan pada Tokoh.....	35
4.2.1.3 Aspek Penciutan pada Latar.....	37
4.2.2 Aspek-Aspek Penambahan dalam Novel <i>Ancika Dia yang</i> <i>Bersamaku</i> ke Film	40
4.2.2.1 Aspek Penambahan pada Alur	41
4.2.2.2 Aspek Penambahan pada Tokoh.....	44
4.2.2.3 Aspek Penambahan pada Latar	47
4.2.3 Aspek-aspek Perubahan Bervariasi dalam Novel <i>Ancika Dia yang</i> <i>Bersamaku 1995</i> ke Film.....	49
4.2.2.1 Aspek Perubahan Bervariasi pada Alur	50
4.2.2.2 Aspek Perubahan Bervariasi pada Latar	55
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	59
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi	26
4.1 Alih Wahana Alur, Tokoh, dan Latar pada Novel <i>Ancika Dia yang Bersamaku</i> ke Film Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervaiasi	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data

Lampiran 2. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Teks Drama –
CP Fase F Kelas XI)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan bentuk karya sastra dari satu jenis ke jenis lainnya merupakan fenomena yang telah berlangsung sejak lama. Di Indonesia, alih wahana sastra ke film telah terjadi sejak era 1930-an, dengan salah satu contoh awalnya adalah adaptasi novel *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* karya *Marah Rusli* (1922) ke dalam film *Siti Nurbaya* pada tahun 1941. Sejak itu, proses adaptasi karya sastra ke layar lebar terus berkembang mengikuti dinamika industri perfilman dan minat masyarakat terhadap cerita-cerita populer (Biran, 2009).

Transformasi semacam ini mencakup berbagai bentuk, seperti cerpen yang dikembangkan menjadi novel, puisi yang diadaptasi menjadi musik atau novel, hingga novel yang diangkat ke dalam bentuk film (Damono, 2018). Khusus untuk novel yang dialih wahana ke film. Ketidaksesuaian antara alur cerita, tokoh, maupun latar yang disampaikan kerap menjadi sumber kekecewaan bagi para pembaca yang telah lebih dahulu memiliki keterikatan emosional dengan karya tersebut. Perubahan signifikan yang dilakukan dalam proses adaptasi, meskipun bertujuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan visual atau durasi film, sering kali dianggap menghilangkan makna asli dari novel.

Fenomena alih wahana karya sastra ke dalam bentuk film telah memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik cenderung lebih mengenal karya sastra dari versi film adaptasinya dibandingkan dengan membaca novel secara utuh. Hal ini diperkuat oleh data dari situs Kumparan yang menyebutkan bahwa film adaptasi seperti *Bumi Manusia* berhasil meraih lebih dari 1,1 juta penonton, sementara *Kapal Van der Wijck* mencapai lebih dari 1,7 juta penonton. Selain itu, Kolamasari (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar remaja lebih memilih menonton film dibanding

membaca novel karena alasan efisiensi waktu dan kemudahan akses. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat baca siswa terhadap karya sastra secara utuh, serta mengurangi kesempatan mereka untuk mengembangkan imajinasi, apresiasi bahasa, dan kemampuan literasi kritis. Ketergantungan terhadap film adaptasi menimbulkan tantangan dalam pembelajaran sastra di sekolah, di mana guru harus mampu menyeimbangkan antara pemanfaatan media audiovisual dan penguatan budaya literasi baca di kalangan peserta didik.

Dilansir pada laman Narasi.tv dan IDN times pada tahun 2023 hingga 2025, tercatat sejumlah film Indonesia yang merupakan hasil adaptasi novel, seperti *Gita Cinta* dari SMA (2023) karya Eddy D. Iskandar, *Panduan Mempersiapkan Perpisahan* (2023) dari novel *Eminus Dolere* karya Arman Dhani, serta *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (2024) dari novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Film lainnya seperti *The Architecture of Love* (2024) dan *Heartbreak Motel* (2024), keduanya diadaptasi dari novel karya Ika Natassa, juga menunjukkan bagaimana kekuatan cerita dalam novel dapat diterjemahkan ke dalam media audiovisual yang lebih luas jangkauannya. Bahkan pada tahun 2025, film *Perang Kota* yang diadaptasi dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis menunjukkan bahwa karya sastra klasik pun tetap relevan untuk diangkat ke layar lebar. Adaptasi ini tidak hanya menghadirkan kembali cerita dalam medium yang berbeda, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru terhadap isi dan makna karya sastra. Dengan demikian, proses pengubahan novel menjadi film merupakan bagian dari praktik yang dikenal sebagai alih wahana.

Peralihan media atau wahana merupakan salah satu indikator perkembangan teknologi dalam dunia kesusastraan Indonesia. Perubahan ini mencerminkan transformasi bentuk karya sastra yang tidak lagi terbatas pada media konvensional, seperti beralih dari film ke bentuk cetak maupun sebaliknya (Damono, 2018). Tujuan dari alih wahana ini adalah agar karya sastra dapat diakses dan dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas sebagai bentuk hiburan. Lebih lanjut, Damono (2018), menjelaskan wahana diartikan sebagai kendaraan, sehingga alih wahana merupakan suatu proses perpindahan dari satu jenis kendaraan ke jenis kendaraan yang lain. Salah satu bentuk alih wahana yang sering dijumpai adalah pengubahan karya sastra khususnya novel ke dalam bentuk film (ekranisasi).

Ekranisasi merupakan fenomena adaptasi novel ke dalam bentuk film (Eneste, 1991). Dalam proses ini, perubahan medium dari bahasa tulis ke bentuk audio visual memengaruhi hasil karyanya. Hal ini terjadi karena baik novel maupun film memiliki karakteristik dan fungsi media yang berbeda, sehingga perlu penyesuaian dalam penyajiannya. Perbedaan ini sering kali menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur-unsur cerita seperti alur, penokohan, dan latar. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari karena film memiliki keterbatasan durasi serta tuntutan visual yang berbeda dengan teks naratif dalam novel. Eneste, (1991) menjelaskan bahwa dalam proses ekranisasi, perubahan yang terjadi umumnya mencakup tiga komponen utama, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Ketiga bentuk perubahan dalam proses ekranisasi, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi, tidak hanya bersifat teknis semata melainkan juga berdampak signifikan terhadap makna serta pengalaman yang diterima oleh penonton. Pengurangan dapat menyebabkan hilangnya beberapa bagian penting dari novel saat diadaptasi ke layar, sementara penambahan kerap memperkenalkan elemen-elemen baru yang tidak terdapat dalam karya asli. Selain itu, perubahan variasi berpotensi mengubah sudut pandang terhadap karakter atau peristiwa yang telah dirancang oleh penulis novel. Dalam kenyataannya, proses alih wahana dari novel ke film sering menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan penikmat karya sastra dan penonton film (Eneste, 1991). Tidak sedikit adaptasi film yang menuai kritik karena dianggap tidak mampu merepresentasikan secara utuh kedalaman cerita, karakter, maupun pesan yang terkandung dalam novel. Sebagian pembaca merasa bahwa unsur-unsur penting dalam cerita mengalami penyederhanaan yang berlebihan atau bahkan dihilangkan, sehingga versi film tidak mampu menyampaikan kekayaan makna sebagaimana yang tergambar dalam teks sastra. Sebaliknya, bagi penonton yang belum membaca novel sumber, versi film kerap dianggap sudah cukup memadai sebagai sebuah karya mandiri tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan karya aslinya.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses alih wahana yang terdapat pada novel ke dalam bentuk film berlangsung, apakah perubahan yang terjadi selama adaptasi tersebut memengaruhi makna dan pesan asli dari karya sastra tersebut serta sejauh mana film mampu merepresentasikan unsur-unsur

penting yang terkandung dalam novel. Salah satu contoh nyata dari proses alih wahana ini adalah novel *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* karya Pidi Baiq yang diadaptasi ke dalam film meskipun novel ini menampilkan gaya bahasa naratif yang khas, sudut pandang perempuan, serta detail emosi yang mendalam, versi filmnya dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan kompleksitas tersebut dalam bentuk visual dengan durasi terbatas. Hal ini menimbulkan masalah terkait apakah film mampu mempertahankan keutuhan pesan, karakterisasi, dan suasana yang dibangun dalam novel, atau justru mengalami penyempitan makna karena tuntutan medium sinematik. Perbedaan antara teks dan visual sering kali menyebabkan terjadinya pengurangan, penambahan, maupun perubahan variasi yang dapat mengubah pemahaman penonton terhadap cerita yang diangkat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana perubahan tersebut terjadi dalam adaptasi *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, serta sejauh mana film sebagai hasil alih wahana mampu merepresentasikan esensi karya sastra yang menjadi sumbernya.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji proses alih wahana serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013. Misalnya, Husna (2024) meneliti proses de-ekranisasi film Yuni karya Kamila Andini menjadi novel Yuni karya Ade Ubaidil dan mengaitkannya dengan pembelajaran di SMA. Monica (2023) mengkaji proses ekranisasi novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF ke dalam bentuk film, sedangkan Titania (2022) memfokuskan penelitiannya pada alih wahana novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ke film, sekaligus meninjau implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam kajian-kajian tersebut. Pertama, dari sisi objek kajian belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas alih wahana pada novel dan film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, sehingga proses alih wahana yang terjadi berpotensi menyimpan dinamika makna yang kompleks dan belum tergali secara mendalam. Kedua, dari perspektif kurikulum, penelitian-penelitian terdahulu masih didasarkan pada Kurikulum 2013, sementara saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mulai mengadopsi Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini membuka peluang untuk menerapkan pendekatan pembelajaran

yang lebih kontekstual dan bermakna, termasuk melalui kajian alih wahana. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian alih wahana pada novel dan film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995*, sekaligus mengimplikasikan hasil kajian tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan metode pembelajaran sastra yang inovatif, relevan, dan kontekstual sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Temuan dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film, tetapi juga memiliki implikasi yang relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi siswa melalui penguatan kemampuan membaca kritis, menalar teks, serta mengapresiasi karya sastra dalam berbagai bentuk. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam fase F kelas XI adalah teks drama yang mengandung unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, serta amanat. Novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui pendekatan alih wahana dapat mengajak siswa menganalisis bagian-bagian tertentu dari novel. Pendekatan ini juga dapat membentuk kesadaran siswa terhadap dinamika media, budaya populer, dan pentingnya memahami pesan dalam berbagai bentuk representasi. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai proses alih wahana dari novel ke film dapat menjadi wadah pengembangan perangkat ajar yang mendukung tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, serta memperkuat apresiasi peserta didik terhadap karya sastra dalam ranah pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih wahana novel ke film merupakan proses adaptasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut perubahan makna dan struktur cerita karena perbedaan karakteristik media. Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* menjadi objek yang relevan untuk dikaji karena belum banyak dibahas dalam konteks alih wahana, serta memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran sastra yang kontekstual. Berdasarkan Kurikulum Merdeka,

kajian alih wahana ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA guna memperkuat literasi, apresiasi sastra, serta pemahaman siswa terhadap dinamika teks dalam berbagai bentuk media.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, beberapa masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek alih wahana yang terdapat pada film *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* berdasarkan novel?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian alih wahana film *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* berdasarkan novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait *Alih Wahana Novel Ancika Dia yang Bersamaku 1995 ke Film dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan aspek alih wahana yang terdapat dalam film *Ancika Dia yang Bersamaku 1995*.
2. Mendeskripsikan Implikasi hasil penelitian alih wahana dalam film *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* berdasarkan novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang alih wahana dari novel berjudul *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* ke dalam bentuk film diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Berikut adalah rincian manfaat dari penelitian ini.

a) Manfaat bagi pendidik

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik mengenai alih wahana karya sastra (dari novel ke film), serta

memberikan manfaat dalam pemanfaatannya sebagai materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan proses alih wahana.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini pada unsur-unsur intrinsik novel, yaitu alur, tokoh, dan latar, yang dianalisis dalam proses alih wahana *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* dari bentuk novel ke film, serta kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Berdasarkan batasan tersebut, peneliti mengkaji proses alih wahana yang mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dalam pengadaptasian cerita.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Ancika Dia yang Bersamaku 1995* dan versi filmnya, serta penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas XII SMA.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih Wahana

Sesuai namanya, secara garis besar, alih wahana adalah perubahan satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Hal ini selaras dengan pendapat. Alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan (Damono, 2018).

Dalam konteks kesastraan Indonesia, alih wahana merupakan salah satu bentuk perkembangan sastra yang tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga pada bentuk seni. Contohnya, karya sastra yang awalnya berupa novel bisa dialihkan ke dalam bentuk film (ekranisasi), atau sebaliknya dari film ke novel (de-ekranisasi atau novelisasi). Selain itu, alih wahana juga dapat berupa musikalisasi pengalihan puisi ke musik atau dramatisasi pengalihan karya ke bentuk drama (Damono, 2018).

Alih wahana juga dapat dilihat sebagai bentuk upaya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan media yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Dalam hal ini, proses alih wahana tidak hanya sekadar memindahkan isi cerita, melainkan juga melakukan penyesuaian terhadap karakteristik media baru, seperti durasi tayang dalam film atau eksplorasi batin tokoh dalam novel.

2.2 Ekranisasi

Ekranisasi adalah pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses

perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan dan perubahan variasi (Eneste, 1991).

Ekranisasi menyebabkan terjadinya peralihan dari karya sastra novel ke media film, sebuah perubahan yang memengaruhi cara penyampaian cerita (Eneste, 1991). Sebuah karya sastra yang dimediasi oleh kata-kata berubah menjadi film yang disampaikan melalui gambar bergerak dan suara. Pada novel, representasi dan ilustrasi diciptakan dengan susunan kata-kata yang diatur secara sistematis, sementara pada film, hal tersebut diwujudkan melalui gambar bergerak yang menggambarkan rangkaian kejadian atau peristiwa. Novel dan film merupakan dua bentuk seni dengan media yang sangat berbeda, masing-masing memiliki karakteristik unik. Bahasa, sebagai alat ekspresi dalam sastra, memberi kebebasan bagi pengarang untuk menggugah imajinasi, dan memungkinkan pembaca untuk menafsirkan serta membayangkan isi cerita sesuai dengan persepsi mereka. Selain itu, durasi film yang terbatas juga memengaruhi cara penonton menerima dan membayangkan cerita, memberikan dampak tertentu terhadap proses imajinasi dan pemahaman mereka

Proses ekranisasi terjadi peralihan dari bentuk tulisan dalam novel ke bentuk visual dalam film (Eneste, 1991). Tidak hanya perubahan dari segi medium tetapi juga terjadi pergeseran bentuk karya yakni dari karya sastra menjadi karya seni audio-visual. Novel biasanya merupakan hasil cipta individu, lahir dari gagasan, pengalaman, dan pemikiran pribadi sang penulis. Sebaliknya, produksi film melibatkan kerja sama tim yang terdiri atas banyak pihak dengan latar belakang keahlian yang beragam. Oleh karena itu, ekranisasi tidak hanya mengubah bentuk penyajian cerita, tetapi juga mengubah cara penciptaannya dari proses individual menjadi kolaboratif. Dengan keterlibatan banyak unsur dalam produksi film, maka wajar jika terdapat sejumlah perbedaan antara novel dan film hasil ekranisasinya.

Eneste (1991) menyatakan bahwa dalam proses pengalihwahan novel ke film, terdapat beberapa aspek perubahan, yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Aspek perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.2.1 Penciutan

Menurut Nugroho (dalam Amiarti, 2018) Alih wahana mengakibatkan perubahan dari suatu karya sastra. Bila novel dibuat hasil individu berbeda dengan film dibuat berdasarkan hasil kerjasama tim yang prosesnya melibatkan sejumlah unsur, baik produser, sutradara, pemain, penulis, juru kamera dan lain-lain. Perubahan dari novel ke film harus mengalami penciutan karena apa yang dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah selama sembilan puluh menit atau seratus dua puluh menit (Eneste, 1991). Dengan hal tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai di film, baik alur, cerita, tokoh, latar dan suasana.

Eneste (1991) menyebutkan beberapa alasan yang mendasari pengurangan unsur-unsur cerita dalam proses ekranisasi. Pertama, adegan atau karakter tertentu dalam karya sastra dianggap tidak penting atau tidak perlu untuk dimasukkan dalam film. Kedua, latar belakang cerita dalam novel yang sulit untuk diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bentuk film, karena durasi film yang terbatas dan pertimbangan lainnya terkait dengan tujuan dan waktu penayangan. Ketiga, beberapa bagian dari novel dihilangkan karena dianggap dapat mengganggu alur cerita film. Keempat, keterbatasan medium sinematografi membuat tidak semua elemen dalam novel dapat divisualisasikan dalam film. Kelima, alasan terkait audiens, yaitu waktu tayang yang terbatas, karena film dengan durasi panjang dapat menyebabkan penonton merasa bosan atau kehilangan minat.

2.2.2 Penambahan

Penambahan merupakan suatu proses penting dalam alih wahana, yaitu proses pengalihan sebuah karya dari satu media ke media lainnya, seperti dari novel ke film, dari cerpen ke drama, atau dari komik ke animasi (Eneste, 1991). Dalam proses ini, tidak jarang terjadi penambahan unsur-unsur baru yang sebelumnya tidak ada dalam karya asli. Unsur-unsur tersebut dapat berupa penambahan karakter, perluasan latar tempat dan waktu, pengembangan alur cerita, hingga penciptaan dialog-dialog baru yang lebih sesuai dengan medium yang digunakan. Penambahan ini bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa alasan, melainkan bagian dari strategi kreatif untuk menyesuaikan cerita dengan tuntutan estetika dan teknis media baru.

Penambahan unsur dalam alih wahana dimaksudkan untuk memperkuat cerita dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada penonton atau pembaca. Dalam konteks film, misalnya, penambahan sering kali dilakukan untuk menciptakan ketegangan dramatis, membangun emosi penonton, atau memberikan penjelasan visual terhadap hal-hal yang dalam teks hanya diungkapkan melalui narasi. Lebih lanjut, menurut Saputra (2020), Penambahan unsur ini memiliki peran penting dalam menjembatani keterbatasan medium asli dan memperluas jangkauan cerita, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat, jelas, dan menyentuh.

Proses penambahan dalam alih wahana tidak hanya sekadar menambahkan elemen baru tanpa arah, tetapi merupakan bagian dari proses kreatif yang bertujuan untuk memperkaya makna cerita. Kreativitas dalam menambah unsur-unsur ini juga menuntut pemahaman yang mendalam terhadap esensi karya asli agar tidak mengubah inti pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, penambahan menjadi salah satu bentuk adaptasi yang tidak hanya mempertahankan kualitas cerita, tetapi juga meningkatkan daya tariknya di mata audiens dalam bentuk media yang berbeda.

2.2.3 Perubahan Variasi

Alih wahana sebagai bentuk perubahan dari karya sastra ke media lain, seperti dari novel ke film, tidak dapat dipungkiri akan menimbulkan variasi-variasi tertentu dalam penyajiannya. Variasi ini dapat mencakup perubahan alur, pengurangan atau penambahan tokoh, hingga perubahan variasi cerita. Menurut Eneste (1991), dalam proses alih wahana, wajar jika terjadi perubahan bentuk dan isi karena setiap media memiliki karakteristik dan kekuatan ekspresinya sendiri. Oleh karena itu, film sebagai medium audio-visual memiliki kebutuhan dramatik dan visual yang berbeda dengan teks sastra, sehingga adaptasi memerlukan kreativitas untuk menyesuaikan cerita tanpa kehilangan esensi utamanya.

Variasi-variasi dalam proses alih wahana bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap karya asli, melainkan upaya untuk menghadirkan kembali cerita dalam bentuk yang lebih sesuai dengan medium baru. Hal ini sejalan dengan pandangan Eneste yang menyatakan bahwa alih wahana merupakan bentuk interpretasi

terhadap karya sastra yang memungkinkan pembaca atau penonton melihat cerita dari sudut pandang yang berbeda, sementara itu tetap mempertahankan nilai-nilai inti dari karya tersebut.

2.3 Novel

Pada subbab novel akan dibahas dua teori yaitu pengertian novel serta unsur-unsur pembangun novel. Rincian teori terkait subbab ini akan dibahas sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Novel

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), secara harfiah istilah *novella* berarti "sebuah hal baru yang kecil," yang kemudian dimaknai sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Karya sastra seperti novel merupakan bentuk prosa naratif yang menggambarkan sisi kehidupan manusia dengan menampilkan karakter, latar waktu, serta tempat secara jelas, sehingga mampu memberikan kesan mendalam kepada pembacanya. Nurgiyantoro (2018) menyebutkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif dan imajinatif, yang mengangkat persoalan kehidupan manusia secara kompleks melalui berbagai konflik. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh wawasan dan pengalaman baru mengenai kehidupan. Novel memberikan kebebasan dalam pengungkapan cerita, menyajikan peristiwa secara lebih luas, rinci, dan mendalam, serta melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut Eneste (1991), novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan ide, cerita, pesan, atau amanat tertentu. Dalam hal ini, penggunaan kata-kata memiliki peranan yang sangat krusial dalam sebuah novel. Secara singkat, novel dapat dipahami sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut, Hudhana dan Mulasih (2019) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya sastra dalam bentuk prosa fiksi yang menyajikan cerita tentang tokoh-tokoh dengan karakter yang dapat berkembang seiring jalannya cerita. Novel dapat dianggap sebagai teks naratif panjang yang mengandung berbagai konflik yang berkisar pada tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia secara kompleks melalui karakter, latar, dan konflik yang mendalam. Novel memiliki kebebasan dalam pengungkapan cerita, menyajikan peristiwa dengan rincian yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, novel juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pesan, atau amanat tertentu dengan memanfaatkan bahasa sebagai medium utama. Karakter dalam novel berkembang seiring jalannya cerita, yang memungkinkan pembaca memperoleh wawasan dan pengalaman baru tentang kehidupan. Dengan demikian, novel tidak sekadar menawarkan hiburan, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang kondisi dan kompleksitas kehidupan manusia.

2.3.2 Unsur-Unsur Pembangun Novel

Karya sastra, khususnya novel dibangun oleh sejumlah unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Robert Stanton dalam bukunya *Teori Fiksi* (2007) menyatakan bahwa struktur sebuah karya fiksi dapat dipahami melalui unsur-unsur pembangunnya yang bersifat internal. Unsur-unsur tersebut mencakup fakta cerita (*facts of the story*), tema, dan sarana sastra (*literary devices*). Fakta cerita merupakan elemen dasar yang secara langsung menyusun jalannya cerita, meliputi alur, tokoh, dan latar. Ketiga unsur ini berfungsi sebagai kerangka utama yang menopang perkembangan peristiwa serta penyampaian makna dalam sebuah karya fiksi. Penelitian ini difokuskan pada fakta cerita, khususnya unsur alur, tokoh, dan latar, karena ketiganya memiliki peran dominan dalam membangun struktur naratif novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 serta relevan untuk dianalisis dalam kajian alih wahana ke bentuk film.

1. Alur

Menurut Stanton (2007), alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kausal, di mana satu peristiwa memiliki hubungan sebab-akibat dengan peristiwa lainnya. Alur tidak hanya dipahami sebagai urutan kronologis kejadian, tetapi juga sebagai struktur dramatik yang menggerakkan konflik dan perkembangan tokoh.

Berdasarkan arah pergerakannya, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir cerita. Alur mundur menyusun cerita dengan memulai peristiwa dari masa kini atau akhir, kemudian bergerak ke masa lalu untuk memberikan penjelasan terhadap konflik. Sementara itu, alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan kilas balik yang digunakan secara selektif untuk memperdalam pemahaman pembaca terhadap latar belakang peristiwa dan tokoh. Pemilihan dan pengelolaan alur sangat berpengaruh terhadap intensitas dramatik dan keterlibatan emosional pembaca maupun penonton.

Dalam menganalisis alur secara lebih sistematis, struktur dramatik cerita dapat dipahami melalui tahapan perkembangan konflik. Stanton (2007) menjelaskan bahwa alur umumnya berkembang dari situasi awal, munculnya konflik, peningkatan konflik, titik puncak, hingga penyelesaian. Tahap awal berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi cerita. Pada tahap peningkatan konflik, peristiwa-peristiwa disusun untuk menegaskan pertentangan yang dialami tokoh utama. Klimaks menjadi titik puncak ketegangan yang menentukan perubahan penting dalam cerita. Setelah itu, konflik mengalami penurunan hingga akhirnya mencapai penyelesaian yang menandai akhir cerita.

Dalam konteks alih wahana novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 ke film, analisis alur diarahkan untuk melihat bagaimana rangkaian peristiwa dalam novel ditransformasikan ke medium film. Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan, penambahan, maupun perubahan variasi peristiwa sebagai konsekuensi dari perbedaan karakteristik media. Dengan menggunakan kerangka teori Robert Stanton, analisis alur dapat dilakukan secara komparatif dan sistematis untuk menelusuri bagaimana struktur naratif novel diadaptasi ke dalam bentuk visual sinematik tanpa mengabaikan logika cerita dan hubungan kausal antarkeadaan.

2. Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur utama dalam fakta cerita yang berfungsi sebagai pelaku peristiwa dan penggerak jalannya cerita. Robert Stanton

(2007) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang hadir dalam cerita dan menjalani rangkaian peristiwa yang membentuk struktur naratif. Keberadaan tokoh tidak dapat dipisahkan dari alur, karena setiap peristiwa dalam cerita pada dasarnya merupakan hasil dari tindakan, pilihan, dan reaksi tokoh terhadap konflik yang dihadapi.

Dalam kerangka teori Stanton, tokoh dapat dibedakan berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak disorot dan terlibat secara langsung dalam konflik utama cerita. Seluruh rangkaian peristiwa pada umumnya berpusat pada tokoh ini, sehingga perubahan nasib, sikap, maupun pandangan hidupnya menjadi fokus perhatian pembaca. Sementara itu, tokoh tambahan berfungsi untuk mendukung keberadaan tokoh utama, baik dengan memperjelas konflik, menghadirkan pertentangan, maupun memperkaya latar sosial dan emosional cerita.

Stanton (2007) juga menjelaskan bahwa penggambaran tokoh atau penokohan berkaitan dengan bagaimana pengarang menampilkan kualitas tokoh kepada pembaca. Penokohan dapat dipahami melalui ucapan, tindakan, sikap, serta hubungan tokoh dengan tokoh lain dan lingkungannya. Melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh, pembaca diajak untuk menafsirkan sifat, kepribadian, serta kecenderungan psikologis tokoh secara bertahap. Dengan demikian, tokoh tidak hanya hadir sebagai pelaku peristiwa, tetapi juga sebagai sarana penyampai makna dan nilai yang terkandung dalam cerita.

Tokoh dalam novel juga memiliki fungsi tematik, yaitu menjadi media pengarang dalam menyampaikan gagasan, pandangan hidup, serta sikap terhadap realitas sosial dan budaya. Konflik yang dialami tokoh, baik konflik internal maupun eksternal, mencerminkan persoalan-persoalan yang lebih luas dan bermakna. Oleh karena itu, perkembangan tokoh sepanjang cerita sering kali sejalan dengan perkembangan konflik dan alur, sehingga membentuk kesatuan struktur naratif yang utuh.

Dalam kajian alih wahana *novel Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 ke film, analisis tokoh diarahkan untuk menelusuri bagaimana karakter tokoh dalam

novel ditransformasikan ke medium film. Perubahan tersebut dapat berupa pengurangan jumlah tokoh, penambahan tokoh baru, maupun perubahan variasi penggambaran karakter sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan dramatik dan keterbatasan durasi film.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam novel memiliki peran sentral sebagai pelaku utama yang menggerakkan alur dan menghidupkan cerita. Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai individu fiktif, tetapi juga sebagai representasi nilai, konflik, dan gagasan yang ingin disampaikan pengarang. Melalui penokohan, pembaca diajak untuk memahami makna cerita secara lebih mendalam melalui tindakan, ucapan, dan perkembangan tokoh dalam keseluruhan struktur naratif.

3. Latar

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam fakta cerita yang berfungsi sebagai landasan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Robert Stanton (2007) menjelaskan bahwa latar merujuk pada keterangan mengenai tempat, waktu, dan kondisi lingkungan sosial yang melingkupi peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya menunjukkan di mana dan kapan peristiwa terjadi, tetapi juga membantu membangun situasi yang memungkinkan tokoh bertindak serta konflik berkembang secara logis.

Dalam teori Stanton, latar berperan sebagai elemen pendukung yang memberikan konteks bagi alur dan tokoh. Tempat terjadinya peristiwa, kurun waktu, serta lingkungan sosial yang digambarkan pengarang berfungsi untuk memperjelas hubungan sebab-akibat dalam alur cerita. Latar yang disajikan secara konsisten akan memperkuat kesan realistis dan membantu pembaca memahami alasan di balik tindakan serta sikap tokoh dalam menghadapi konflik.

Selain sebagai penanda ruang dan waktu, latar juga memiliki fungsi atmosferik. Stanton (2007) menekankan bahwa latar dapat membangun suasana emosional tertentu yang memengaruhi cara pembaca menafsirkan peristiwa dan tokoh. Suasana sedih, tegang, romantis, atau bahagia tidak hanya muncul dari peristiwa itu sendiri, tetapi juga dari penggambaran

lingkungan dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, latar turut berkontribusi dalam menciptakan kesatuan makna dalam cerita.

Dalam kajian alih wahana novel Ancika: Dia yang Bersamaku 1995 ke film, analisis latar diarahkan untuk menelusuri bagaimana latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial dalam novel ditransformasikan ke dalam medium visual. Perubahan latar dapat berupa penyederhanaan lokasi, penggeseran waktu peristiwa, maupun penyesuaian suasana demi kepentingan dramatik dan efisiensi durasi film. Melalui kerangka teori Robert Stanton, latar dipahami sebagai unsur yang saling terkait dengan alur dan tokoh dalam membangun struktur naratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar bukan sekadar latar belakang peristiwa, melainkan unsur strategis yang menopang jalannya cerita. Latar berfungsi memperkuat alur, mendukung karakterisasi tokoh, serta membangun suasana dan makna keseluruhan cerita. Dengan pengelolaan latar yang tepat, sebuah karya fiksi mampu menghadirkan dunia cerita yang hidup dan meyakinkan bagi pembaca maupun penonton.

Kajian struktur naratif, Robert Stanton membagi unsur pembangun cerita ke dalam tiga kategori utama, yaitu fakta cerita (*facts of the story*), tema, dan sarana sastra (*literary devices*). Fakta cerita meliputi alur, tokoh (*character*), dan latar (*setting*). Ketiga unsur tersebut merupakan elemen konkret yang membentuk dunia cerita dan menjadi fondasi utama dalam struktur naratif. Tema diposisikan sebagai gagasan sentral yang menyatukan seluruh fakta cerita, sedangkan sarana sastra seperti sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan tone berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan fakta cerita dan tema secara artistik.

Sejalan dengan konsep tersebut, Eneste (1991) dalam kajian alih wahana novel ke film menitikberatkan analisis pada tiga unsur utama, yaitu alur, tokoh, dan latar. Pembatasan ini bukan berarti mengabaikan unsur intrinsik lainnya, melainkan merupakan bentuk penekanan pada unsur-unsur struktural yang paling konkret dan paling memungkinkan mengalami perubahan dalam proses adaptasi. Dalam praktik alih wahana, perubahan yang paling nyata dan dapat diamati terjadi pada struktur alur, komposisi tokoh, serta penggambaran latar, karena ketiga unsur

tersebut berkaitan langsung dengan kebutuhan dramatik dan visual dalam medium film.

Apabila ditinjau secara teoretis, fokus Eneste pada alur, tokoh, dan latar memiliki kesesuaian dengan konsep “fakta cerita” yang dikemukakan Stanton. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Eneste secara implisit mengadopsi kerangka struktural yang menempatkan alur, tokoh, dan latar sebagai inti pembentuk narasi. Sementara itu, unsur tema dan sarana sastra dalam konteks alih wahana cenderung mengalami transformasi melalui perubahan pada ketiga unsur tersebut. Misalnya, pergeseran tema sering kali merupakan konsekuensi dari perubahan konflik atau karakter, sedangkan gaya bahasa dalam novel bertransformasi menjadi teknik sinematik dalam film.

Oleh karena itu, teori Eneste dan teori Stanton tidak berada dalam posisi yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Stanton memberikan landasan konseptual mengenai struktur cerita secara umum, sedangkan Eneste mengoperasionalkan bagian inti struktur tersebut untuk kepentingan analisis alih wahana. Dengan mendudukan kedua teori ini secara komplementer, analisis perubahan dari novel ke film dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah.

2.4 Film

Pada subbab film akan dibahas dua teori yaitu pengertian film serta unsur-unsur pembentuk film. Rincian teori terkait subbab ini akan dibahas sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Film

Film, adalah media audiovisual yang menggambarkan cerita melalui serangkaian gambar bergerak dan suara. Film adalah jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi (Damono, 2018). Lebih lanjut, Eneste (1991) menjelaskan bahwa film pada hakikatnya merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian musik, seni rupa, drama dan sastra ditambah dengan unsur fotografi. Hal itu yang menyebabkan film menjadi kesenian yang kompleks seperti tercermin dalam istilah *total art*, *pan art* ataupun *collective art*.

Undang-Undang Perfilman di Indonesia yang utama adalah Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Undang-undang ini mengatur berbagai hal yang berhubungan dengan film, mulai dari definisi film, kegiatan perfilman,

sensor film, hingga usaha perfilman. Film sendiri didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima, film memiliki dua pengertian utama: pertama, selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan untuk menampung gambar negatif atau positif kedua, gambar bergerak atau cerita hidup.

Film pada dasarnya merupakan kumpulan gambar yang tampak bergerak, di mana pergerakan tersebut dikenal sebagai *intermittent movement*, yaitu ilusi gerak yang tercipta karena keterbatasan kemampuan visual dan kognitif manusia dalam memproses pergantian gambar yang berlangsung dalam waktu sangat singkat (Pratista, 2008). Sebagai medium komunikasi, film memiliki daya pengaruh yang tinggi, bahkan melebihi media lainnya, karena memadukan elemen audio dan visual secara efektif. Kombinasi ini menjadikan film lebih menarik, tidak mudah menimbulkan kebosanan, serta mempermudah audiens dalam mengingat pesan yang disampaikan. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga memiliki potensi besar sebagai alat pembentuk opini publik. Para sineas memiliki kapasitas untuk menyisipkan pesan-pesan tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang penonton terhadap suatu isu. Hal ini dimungkinkan karena kekuatan film dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas dan menyentuh aspek emosional serta kognitif secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film merupakan media seni yang tidak hanya mengedepankan unsur estetika, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana komunikasi massa. Dengan karakteristiknya yang menggabungkan unsur audio dan visual, film mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, film juga memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan nilai-nilai sosial budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap film tidak dapat dilepaskan dari konteksnya sebagai karya seni, media komunikasi, dan pranata sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

2.4.2 Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film sebagai salah satu bentuk karya seni modern tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana ekspresi, komunikasi sosial, serta representasi berbagai realitas kehidupan. Untuk memahami film secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur pembentuk film terdiri atas elemen naratif dan sinematik yang saling berkesinambungan dalam membangun struktur dan estetika film.

Unsur-unsur naratif, seperti ruang, waktu, pelaku cerita, konflik, dan tujuan, yang menjadi fondasi pengembangan cerita dalam film. Selain itu, akan dibahas pula unsur-unsur sinematik, meliputi *mise-en-scène*, *sinematografi*, *audio*, dan *editing*, yang berfungsi memperkuat penyampaian narasi melalui visual dan suara. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut penting untuk menganalisis dan mengapresiasi film secara utuh, baik sebagai karya seni maupun sebagai media komunikasi massa. Menurut Pratista (2008), unsur pembentuk film terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan menjadi film jika hanya berdiri sendiri. Pratista berpendapat bahwa unsur naratif mencakup ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, serta tujuan, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ruang

Ruang merupakan tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita film. Setting tempat memperjelas lokasi terjadinya adegan dan berfungsi mendukung suasana serta pengembangan karakter. Ruang dalam film dapat bersifat realistis atau simbolis, bergantung kebutuhan narasi. Penggunaan ruang yang tepat dapat memperkuat makna visual dan membangun hubungan emosional antara penonton dan cerita (Pratista, 2008).

2. Waktu

Waktu dalam film merujuk pada periode atau momen terjadinya peristiwa. Waktu dalam film mempengaruhi urutan peristiwa (plot), durasi penceritaan, serta ritme penyampaian cerita kepada penonton. Selain itu, manipulasi waktu

dapat menciptakan efek dramatis, membangun ketegangan, atau memperjelas struktur naratif (Pratista, 2008).

3. Pelaku Cerita

Tokoh merupakan karakter yang memainkan peran dalam perkembangan cerita. Tokoh dapat diklasifikasikan sebagai protagonis, antagonis, maupun tokoh pendukung. Hubungan antar tokoh membentuk dinamika cerita dan menciptakan konflik yang mendorong alur. Karakterisasi yang kuat membantu penonton memahami motivasi tokoh dan memberikan kedalaman emosional pada narasi (Pratista, 2008).

4. Konflik

Konflik adalah pertentangan yang muncul dalam cerita, baik konflik internal dalam diri tokoh maupun konflik eksternal antara tokoh dan lingkungan sekitarnya. Konflik berperan penting dalam menggerakkan plot dan membangun ketegangan emosional. Penyelesaian konflik menjadi titik krusial yang menentukan arah akhir cerita dan memberikan makna pada keseluruhan narasi (Pratista, 2008).

5. Tujuan

Tujuan adalah harapan atau keinginan yang hendak dicapai oleh tokoh utama. Perjalanan tokoh dalam mencapai tujuan ini membentuk struktur naratif dasar dari film. Tujuan tersebut menjadi pendorong utama aksi tokoh dan menjadi dasar bagi perkembangan konflik serta resolusi cerita (Pratista, 2008).

Pratista juga menguraikan bahwa unsur kedua dalam film adalah unsur sinematik, yang terdiri atas *mise-en-scène*, *sinematografi*, *audio*, dan *editing*, yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. *Mise-en-scène*

Mise-en-scène meliputi seluruh elemen visual yang tampil dalam satu bingkai gambar (*frame*), seperti *setting*, tata cahaya, kostum, properti, serta ekspresi dan gerak aktor. Unsur ini menentukan atmosfer dan kredibilitas adegan.

2. *Sinematografi*

Sinematografi adalah teknik pengambilan gambar yang melibatkan komposisi frame, pergerakan kamera, sudut pandang, fokus, dan pencahayaan. *Sinematografi* memengaruhi cara penonton mengalami cerita secara emosional dan estetis.

3. *Audio*

Audio dalam film mencakup dialog, musik latar, efek suara, dan suara latar (*ambient sound*). Unsur audio berfungsi untuk memperkaya narasi, mempertegas emosi, dan memperkuat suasana.

4. *Editing*

Editing adalah proses penyuntingan gambar dan suara untuk membentuk urutan cerita yang kohesif. Editing menentukan ritme, kontinuitas adegan, serta bagaimana alur waktu dalam cerita dipersepsikan oleh penonton.

Unsur naratif dan unsur sinematik merupakan komponen utama pembentuk film yang saling berinteraksi. Unsur naratif menyusun struktur cerita, sedangkan unsur sinematik mengolah penyampaian cerita menjadi bentuk audio-visual yang menarik. Keselarasan antara unsur-unsur tersebut menjadi kunci keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F kelas XI dalam Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi literasi peserta didik secara komprehensif, meliputi keterampilan memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai jenis teks untuk kepentingan akademis, sosial, dan profesional. Salah satu bentuk penerapan pembelajaran yang relevan adalah melalui kajian alih wahana, yaitu peralihan bentuk karya sastra dari satu medium ke medium lain, misalnya dari novel ke film. Pendekatan ini tidak hanya mengasah pemahaman isi cerita, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menilai kesesuaian unsur cerita yang dialihkan, dengan tetap memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang efektif dan bermartabat (Kemendikbud, 2022).

Dalam elemen membaca dan memirsa, capaian pembelajaran Fase F menghendaki peserta didik untuk mampu mengevaluasi gagasan, pandangan, dan informasi dengan kaidah penalaran yang logis, baik dari teks fiksi maupun nonfiksi, dalam format cetak maupun digital. Proses alih wahana dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual, sebab peserta didik perlu membandingkan teks novel dengan versi alih wahananya, misalnya film, untuk mengidentifikasi perubahan alur, penokohan, latar, dan makna. Aktivitas ini selaras dengan tujuan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan apresiasi terhadap keberagaman interpretasi sebuah karya (Kemendikbud, 2022)

Elemen menulis, pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F mendorong peserta didik untuk menghasilkan teks yang terstruktur, runtut, dan argumentatif. Dalam konteks alih wahana, peserta didik dapat dilatih untuk menulis ulasan kritis atau esai analitis yang membahas kesesuaian dan perbedaan antara karya sastra asli dengan bentuk adaptasinya. Kegiatan ini menuntut kemampuan mengemukakan gagasan, mengorganisasi argumen, dan memanfaatkan data pendukung secara tepat, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam menginterpretasi karya sastra (Kemendikbud, 2022)

Pemanfaatan novel yang telah dialihwahanakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Fase F memiliki relevansi pedagogis yang tinggi. Novel menyediakan unsur estetika, nilai kemanusiaan, dan kekayaan bahasa yang menjadi dasar analisis, sedangkan bentuk alih wahananya memberikan perspektif visual dan interpretatif yang memperkaya pembelajaran. Melalui perbandingan antara karya asli dan hasil alih wahana, peserta didik tidak hanya belajar memahami struktur dan makna teks, tetapi juga menilai implikasi perubahan medium terhadap pesan, suasana, dan penerimaan karya. Hal ini mendukung pembentukan insan literat yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan media serta kebudayaan.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang memanfaatkan kajian alih wahana pada Fase F tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter literat

yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan media. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami karya sastra secara mendalam, membandingkannya dengan bentuk adaptasinya, serta menilai dampak perubahan medium terhadap pesan dan nilai yang terkandung. Integrasi alih wahana ke dalam pembelajaran sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sekaligus mengaitkan pembelajaran bahasa dengan realitas budaya dan teknologi kontemporer.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil analisis proses alih wahana dari novel ke film, yang kemudian akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan menggunakan pendekatan ini, proses pengalihwahanaan dari bentuk karya tulis ke media audiovisual dapat dijelaskan secara rinci, khususnya dalam melihat transformasi struktur naratif dan penyajian cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam hasil analisis alih wahana terhadap unsur intrinsik, yaitu alur, tokoh, dan latar dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 yang diadaptasi menjadi sebuah film. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perubahan bentuk penyampaian cerita memengaruhi penyajian ketiga unsur tersebut, serta bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat yang terkait dengan bentuk-bentuk alih wahana yaitu alur, tokoh, dan latar dari novel *Ancika Dia yang Bersamaku* 1995 ke film dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021 dan film adaptasinya yang dirilis pada tahun 2024. Film tersebut diproduksi oleh MD Pictures dan disutradarai oleh Benni Setiawan dengan durasi 110 menit. Kedua sumber data ini akan dianalisis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di

jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya dalam pembahasan mengenai alih wahana sastra dari teks ke media audiovisual.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan aktif dalam seluruh proses pengumpulan hingga analisis data. Dalam hal ini, peneliti secara langsung membaca secara menyeluruh novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 sebagai sumber data utama dalam bentuk teks, serta menonton film adaptasinya dari awal hingga akhir sebagai bentuk alih wahana ke media visual. Setelah melakukan pembacaan dan penayangan secara lengkap, peneliti menyeleksi dan memilah data yang dianggap relevan untuk dianalisis, khususnya yang berkaitan dengan aspek alur, tokoh, dan latar. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan alih wahana guna melihat transformasi yang terjadi dari novel ke film. Selain itu, guna menunjang penyusunan data lebih sistematis, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa tabel penelitian. Tabel ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori unsur intrinsik dan bentuk perubahan yang terjadi dalam alih wahana. Dengan demikian, seluruh proses dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan hasil analisis dapat disajikan secara lebih jelas dan terorganisasi.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian Alih Wahana Berdasarkan Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Variasi

No	Masalah	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
1.	Bagaimanakah aspek alih wahana yang terdapat pada film <i>Ancika Dia yang Bersamaku</i> 1995 berdasarkan novel?	Penciutan	Perubahan yang tidak terdapat difilm (Eneste, 1991).	Novel dan Film	
		Penambahan	Perubahan baru yang terdapat difilm (Eneste, 1991).		
		Perubahan Variasi	Perubahan unsur tertentu tanpa menghilangkan makna (Eneste, 1991).		

No	Masalah	Indikator	Deskriptor	Data	Interpretasi
2.	Bagaimanakah implikasi hasil penelitian alih wahana film <i>Ancika Dia yang Bersamaku</i> 1995 bedasarkan novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?	Elemen Menulis Fase F kelas XI, Teks Drama	peserta didik mampu memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.		
		Elemen Menulis Fase F kelas XI, Teks Drama	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks.		

3.4 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kutipan teks. Proses analisis data dilakukan dengan menghubungkan teori yang digunakan dengan data yang telah diperoleh. Data yang dikumpulkan akan disaring untuk kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan, sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membaca novel *Ancika: Dia yang Bersamaku* 1995 secara berulang-ulang dari awal hingga akhir. Selain itu, peneliti juga akan menonton dan mengamati film adaptasinya secara keseluruhan. Setelah proses membaca dan menonton selesai, data dikumpulkan melalui teknik mencatat, kemudian disaring dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian.

Data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis berdasarkan unsur intrinsik, yaitu alur, tokoh, dan latar, serta menggunakan teori alih wahana. Hasil analisis ini nantinya akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* secara menyeluruh untuk memahami alur, tokoh, dan latar, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam kategori masing-masing.
2. Menonton serta mengamati film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* hingga memahami alur, tokoh, dan latarnya, lalu mengelompokkan data tersebut ke dalam kategori yang sama.
3. Membandingkan dan mengidentifikasi adanya perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar antara novel dan film.
4. Menjabarkan hasil perubahan tersebut ke dalam tiga aspek, yaitu pengurangan (C), penambahan (T), dan perubahan variasi (V).
5. Menyimpulkan hasil analisis tentang proses alih wahana dari novel *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* ke bentuk film.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai alih wahana novel *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* ke film menunjukkan adanya perubahan struktur naratif yang mencakup aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Pengurangan dilakukan terutama pada beberapa peristiwa dan tokoh pendukung yang dianggap kurang signifikan untuk kebutuhan dramatik film, sehingga alur cerita menjadi lebih ringkas dan terfokus. Penambahan unsur dilakukan melalui penciptaan adegan dan penguatan interaksi antar tokoh guna memperjelas konflik serta meningkatkan daya tarik visual. Sementara itu, perubahan variasi terjadi sebagai bentuk penyesuaian ritme cerita dan pengemasan narasi agar lebih efektif dalam medium film tanpa sepenuhnya menghilangkan esensi cerita dalam novel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih wahana tidak sekadar memindahkan cerita dari medium teks ke audiovisual, melainkan merupakan proses transformasi kreatif yang dipengaruhi oleh keterbatasan durasi, tuntutan visual, dan kebutuhan komunikatif film. Perubahan-perubahan yang terjadi berdampak pada cara penonton memahami alur, karakter, dan suasana cerita, namun tetap mempertahankan tema utama dan pesan pokok yang terdapat dalam novel.

Implikasi hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Temuan mengenai pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran untuk melatih kemampuan analisis teks, berpikir kritis, serta keterampilan menulis kreatif peserta didik. Novel dan film *Ancika: Dia yang Bersamaku 1995* dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual dalam

pembelajaran teks drama atau teks adaptasi, sehingga peserta didik mampu memahami dinamika perubahan cerita antarwahana serta mengaplikasikannya dalam produksi teks yang kreatif dan komunikatif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang inovatif dan kontekstual. Guru disarankan memanfaatkan novel dan film adaptasi sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar, literasi kritis, serta kemampuan analisis dan menulis peserta didik, khususnya dalam pembelajaran teks drama atau teks adaptasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Bagi Peserta Didik

Kajian alih wahana ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa film alih wahana tidak selalu identik dengan novel sumbernya. Peserta didik diharapkan mampu bersikap kritis dalam membandingkan karya sastra dan hasil adaptasinya, serta menggunakan perbedaan tersebut sebagai inspirasi dalam menghasilkan karya tulis kreatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan kajian alih wahana dengan memperluas objek penelitian, baik pada karya sastra lain maupun bentuk alih wahana yang berbeda, seperti de-ekranisasi atau adaptasi lintas genre. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji respons peserta didik atau efektivitas penerapan hasil alih wahana secara langsung dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif (Cet. 1). CV. Syakir Media Press.
- Agustina, E. S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks: Representasi Kurikulum 2013. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1).
- Aminuddin. (2013). Pengantar apresiasi karya sastra. Sinar Baru Algesindo Offset.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Armianti, Y. (2018). Ekranisasi novel Assalamualaikum Beijing ke film Assalamualaikum Beijing (Skripsi). Universitas Syiah Kuala.
- Aryokusumo, H. (2021). Alih wahana novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ke bentuk film Bumi Manusia karya sutradara Hanung Bramantyo: Kajian ekranisasi sastra (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Azizah, N. (2021). Peran tokoh dalam membangun alur cerita. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(3), 213–225.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Jenjang Pendidikan Menengah (Kurikulum Merdeka).
- Biran, M. Y. (2009). Sejarah film 1900–1950: Bikin film. Komunitas Bambu.
- Damono, S. D. (2018). Alih wahana. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2008). Pedoman pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD). Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneste, P. (1991). Novel dan film. Nusa Indah.

- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2020). Ekranisasi cerpen ke film pendek: Alternatif pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 91–97.
- Freytag, G. (1981). Die Technik des Dramas. In *Realismus und Gründerzeit*. Bearbeitung
- Hamalik, O. (2015). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Hudhana & Mulasih. (2019). Kajian pustaka: Pengertian novel. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Husna, S. A. (2024). Alih wahana film Yuni sutradara Kamila Andini ke dalam novel Yuni karya Ade Ubaidil dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Skripsi). Universitas Lampung.
- Isodarus, D. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks: Implementasi dan tantangannya. Pustaka Pelajar.
- Kesumo, I. (2022). Fungsi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. UMM Press.
- Komalasari, D. (2018). Literasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahan pendidikan yang berkualitas. *Prosiding Seminar Nasional SAGA: Sastra, Bahasa, dan Pembelajarannya*, 368–380. Universitas Ahmad Dahlan.
- Monica, E. (2023). Ekranisasi novel 12 Cerita Glen Anggara karya Luluk HF ke dalam film dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama di kelas XI SMA (Skripsi). Universitas Lampung.
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2012). Panduan kreatif membuat lembar kerja peserta didik (LKPD). DIVA Press.
- Pratista, H. (2008). Memahami film. Homerian Pustaka.
- Saputra, N. (2020). Ekranisasi karya sastra dan pembelajarannya. Jakad Media Publishing.
- Semi, M. A. (2012). Metode penelitian sastra. Angkasa.
- Stanton, R. (2007). Teori fiksi (Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad, Penerj.). Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. 19). Alfabeta.
- Suyanto, S. (2014). Strategi pembelajaran efektif dalam Kurikulum 2013. Bumi Aksara.
- Syamsuddin, A. (2020). Representasi ideologi dalam karakter novel. *Jurnal Studi Sastra*, 15(1), 78–89.
- Syaodih, S. (2014). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis lembar kerja peserta didik. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. (2009). (https://www.bpi.or.id/doc/73283UU_33_Tahun_2009.pdf)
- Wulandari, H. (2013). Strategi pembelajaran aktif: Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Kencan